

RINGKASAN

BEBBI VIANA RAMADHANI. Praktek Kerja Lapang tentang Manajemen Pemeliharaan Benih Ikan Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) di Balai Budidaya Air Payau Situbondo Provinsi Jawa Timur. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Hj. Sri Subekti, drh., DEA.

Ikan kerapu macan atau *Epinephelus fuscoguttatus* adalah jenis kerapu yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Tingginya harga jual dan permintaan pasar di dalam dan luar negeri menuntut adanya pemenuhan produksi kerapu. Ketersediaan benih secara kontinyu merupakan salah satu solusi dalam mendukung produksi kerapu.

Tujuan dari Praktek Kerja Lapang ini adalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kerja serta untuk mengetahui permasalahan yang dapat mempengaruhi manajemen pemeliharaan benih ikan kerapu macan.

Praktek Kerja Lapang ini dilaksanakan di Balai Budidaya Air Payau Situbondo, Dusun Pecaron, Desa Klatakan, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur pada tanggal 19 Juli – 31 Agustus 2010. Metode kerja yang digunakan dalam Praktek Kerja Lapang ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengambilan data meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan cara partisipasi aktif, observasi, wawancara dan studi pustaka.

Usaha pembenihan kerapu macan di Balai Budidaya Air Payau (BBAP) Situbondo merupakan usaha milik pemerintah. Sumber air diperoleh langsung dari laut melalui proses filtrasi dengan menggunakan pipa PVC 8 inchi yang bagian ujungnya dilengkapi dengan filter hisap dan dihubungkan langsung dengan pompa electromotor berkapasitas 15 PK (11.250 watt). Parameter kualitas air pada pemeliharaan larva antara lain suhu 30-31 °C, salinitas 31-33 ppt, oksigen terlarut (DO) > 5 ppm dan pH 7,8-8,3. Pemijahan dilakukan secara alami dengan manipulasi lingkungan. Produksi telur dalam sekali pemijahan mampu mencapai

5 juta telur. Pakan alami yang diberikan selama pemeliharaan larva adalah *Chlorella* sp., Rotifer (*Branchionus* sp.) dan naupli *Artemia* sp. serta udang rebon (jambret). Pakan buatan yang diberikan adalah Rotemia, Rotifier, Otohime B1, Otohime B2, Otohime C1, Otohime C2, Otohime S1, Otohime S2 dan EP. Penyakit yang umum menyerang adalah *Vibrio* spp., *Viral Nervous Necrosis* (VNN) dan *Iridovirus*. Tingkat kelangsungan hidup sampai benih sekitar 5%. Beberapa daerah pemasaran kerapu macan yaitu Lampung, Aceh, Jepara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, NTB, dan pasaran lokal sendiri.

SUMMARY

BEBBI VIANA RAMADHANI. Field Job Practice about Rearing Management of Brown-Marbled Grouper (*Epinephelus fuscoguttatus*) Fry in Departement of Brackishwater Aquaculture Situbondo Province of East Java. Lecturer of Concelour Prof. Dr. Hj. Sri Subekti, drh., DEA.

Brown-Marbled grouper or *Epinephelus fuscoguttatus* is a type of grouper fish that has a high economic value. The highest prices and market demand both local and export required for the sufficient production of it. Fry supply continuously is one of the solution to sufficient grouper's production.

The aims of this Field Job Practice were getting the knowledge, skill and experience work and also to know all problems that could influence the rearing management of grouper fry.

This Field Job Practice was done in Departement of Brackishwater Aquaculture in Pecaron Situbondo, Klatakan district, Kendit sub district, Situbondo regency, East Java on July 19th until 31th Agustus 2010. Work method used was descriptive method with data intake technique covers primary and secondary datas. Data intake was done by active participate, observation, interview, and literature.

The kind of Brown-Marbled grouper's hatchery in Departement of Brackishwater Aquaculture (BBAP) Situbondo belongs to government. Water source was got directly from the sea through the filtration process using 8-inch PVC pipe that the edges are equipped with suction filter and directly connected with the pump capacity of 15 PK Electromotor (11.250 watts). Water quality that measured were temperature of 30-31 °C, salinity 31-33 ppt, dissolved oxygen (DO) > 5 ppm and pH 7,8 – 8,3. Spawning was done naturally by environment manipulation. Eggs production in once spawning cycle could reach 5 million. Natural food was given during the larval rearing were *Chlorella* sp., Rotifers (*Branchionus* sp.) and naupli of *Artemia* sp. and little crustacean. Artificial feed given were Rotemia, Rotifier, Otohime B1, Otohime B2, Otohime C1, Otohime

C2, Otohime S1, Otohime S2 and EP. The disease that usually occurred were *Vibrio* spp., *Viral Nervous Necrosis* (VNN) and *Iridovirus*. The survival rates were about 5%. Some areas of marketing Brown-Marbled grouper's such as Lampung, Aceh, Jepara, South Kalimantan, West Kalimantan, East Kalimantan, South Sulawesi, Southeast Sulawesi, Central Sulawesi, NTB and local market itself.